

TANTANGAN PROFESI PENYULUH AGAMA ISLAM DAN PEMBERDAYAANNYA

Abdul Basit

Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstrak

Penyuluh Agama Islam merupakan profesi yang menjadi ujung tombak dalam syiar Agama Islam baik itu fungsional maupun honorer atau bahkan sukarelawan. Persoalan yang dihadapi pun semakin kompleks dengan berkembang zaman yang serba digital (modern). Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, maka penulis menempatkan epistemologi profesi penyuluh agama Islam sebagai landasan berpikir dan memetakan tantangan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam. Melalui proses pemetaan akan tergambar secara jelas tantangan apa saja yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam di Indonesia. Diantaranya adalah munculnya gerakan Islam liberal dan fundamental, dimana kehadirannya justru membenturkan masyarakat satu dengan masyarakat yang

lain. Oleh karena itu, adanya profesi Penyuluh Agama Islam sebagai kepanjangan pemerintah melalui Kementerian Agama diharapkan mampu menjadi penangkal gerakan yang memecah belah masyarakat khususnya dan Bangsa Indonesia umumnya.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Islam, Tantangan, Pemberdayaan

A. Pendahuluan

Secara keilmuan, kondisi dakwah pada masa sekarang ini diibaratkan seperti “benang kusut” yang sulit sekali untuk diluruskan dan dikelola dengan baik. Aktivitas dakwah berjalan secara stagnan dari waktu ke waktu dan belum mengalami perubahan yang signifikan. Dakwah tidak dilakukan dari filosofi dakwah yang jelas, belum ada parameter yang dijadikan alat ukur dari keberhasilan dakwah yang dilakukan, kode etik dalam berdakwah belum terumuskan secara operasional, kurang adanya sinergitas antar organisasi dakwah, dan belum adanya perhatian dari pemerintah terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para da’i.

Implikasi dari kondisi tersebut, tanpa disadari jumlah pemeluk Islam di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami penurunan. Jumlah penduduk Islam pada sensus penduduk tahun 1990 sebanyak 87,7% dari total penduduk Indonesia. Pada sensus penduduk tahun 2000 penduduk yang beragama Islam sebanyak 87,21% dari total penduduk Indonesia dan sensus penduduk tahun 2010, penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadi 85,1% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 orang. Penulis belum menemukan hasil penelitian apakah penurunan ini akibat dari kegagalan dakwah, pindahnya umat Islam ke agama lain, berkembangnya aliran kebatinan, ataukah karena keberhasilan pemerintah dalam menekan umat Islam memiliki keluarga kecil, sementara umat lain tidak melakukannya.

Begitu pula ada fenomena yang menarik setelah adanya reformasi di Indonesia. Islam yang berkembang di Indonesia dan menguasai wacana adalah Islam yang radikal dan fundamental. Islam yang keras terhadap umat di luar Islam dan bahkan terhadap umat

Islam sendiri. Islam yang umatnya menggunakan baju taqwa, memegang tongkat, mulutnya mengucapkan “Allahu Akbar”, tetapi perilakunya menghancurkan orang-orang yang tidak berdosa, fasilitas umum dan pusat-pusat perdagangan dan ekonomi. Jika di Amerika dan negara-negara Eropa, akibat meletusnya peristiwa 11 september 2001 di Amerika yang menghebohkan dunia, banyak pemeluk di luar Islam yang tertarik terhadap Islam dan telah terjadi peningkatan secara dramatis penjualan al-Qur’an dan buku-buku lain tentang Islam setelah serangan itu terjadi. Islam menjadi fenomena Amerika, dan bahkan bagian dari kebudayaan global.¹ Lantas di Indonesia apakah dengan munculnya Islam radikal dan fundamental ini dapat meningkatkan kualitas atau kuantitas umat Islam?

Islam juga mendapatkan tekanan yang luar biasa dari para pemeluknya. Islam ibarat daging yang sedang ditusuk duri dari dalam dirinya. Banyak umat Islam yang mendirikan aliran dan paham sesat. Mereka mengaku Nabi atau wali yang mendapatkan ilham dari Tuhan dengan mengacak-ngacak ajaran Islam yang dicampurbaurkan dengan budaya atau tradisi-tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam. Para pengikutnya seakan ditusuk mata dan hatinya. Mereka ikut ajaran tersebut bagaikan dihipnotis. Mereka tidak sadar kalau salah dalam mengikuti ajaran. Dalam kondisi tersebut, kita tidak bisa menghakimi dan menyalahkan mereka seratus persen, tetapi perlu mempertanyakan dan mengevaluasi strategi dakwah yang kita lakukan. Sudahkan dakwah kita berhasil menyentuh pikiran, hati dan jiwa mereka?

Masih banyak cerita unik dari Islam Indonesia yang dapat disaksikan dan dialami langsung di lapangan. Penulis tidak bisa membeberkan secara keseluruhan dalam tulisan yang terbatas ini. Hal yang terpenting adalah bagaimana persoalan tersebut dapat diatasi dan bagaimana dakwah Islam di Indonesia dapat dilakukan secara profesional serta bagaimana mempersiapkan dan memberdayakan kader-kader penyuluh agama Islam yang berkualitas?

¹ Zakiyudin Baidhaw, *Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta*, Makalah ACIS ke-10, Banjarmasin 1- 4 November 2010.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, dalam makalah ini dijelaskan tentang epistemologi profesi penyuluh agama Islam sebagai landasan berpikir untuk pengembangan penyuluh agama Islam yang profesional dan mampu menjawab persoalan-persoalan umat. Kemudian, penulis akan memetakan tantangan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam. Melalui proses pemetaan akan tergambar secara jelas tantangan apa saja yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam di Indonesia. Selanjutnya akan dipaparkan langkah yang mesti dipersiapkan oleh institusi pendidikan dakwah, organisasi dakwah dan pemerintah dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

B. Epistemologi Profesi Penyuluh Agama Islam

Di Indonesia, profesi penyuluh agama Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Penyuluh agama Islam fungsional yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil yang berada di bawah koordinasi direktorat Penerangan Agama Islam. *Kedua*, penyuluh agama Islam non-PNS yang ada di masyarakat dan terdapat sebagai penyuluh agama Islam di kantor Kementerian Agama pada masing-masing kabupaten. Kedua penyuluh tersebut pada dasarnya memiliki tugas pokok yang sama yakni melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Keberadaan penyuluh agama Islam di Indonesia beriringan dengan kebutuhan negara yang ingin mensosialisasikan program pembangunan dengan menggunakan bahasa agama, terutama pada periode Orde Baru. Di dalam salah satu pidato kenegaraannya pada tanggal 16 Agustus 1976, presiden Soeharto menyatakan “semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari masyarakat kita harus makin dimasyarakatkan dalam kehidupan, baik dalam hidup orang seorang maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan”.²

² M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 11.

Pesan negara yang sangat kuat tersebut, pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk pengangkatan pegawai khusus yang menangani kegiatan dakwah Islam di Departemen Agama.³ Selain itu, Departemen Agama, melalui direktorat penerangan agama Islam, mengeluarkan kebijakan tentang adanya dakwah pembangunan dengan menerbitkan beberapa buku pedoman, diantaranya: *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal, Peta Dakwah, Fungsi Majelis Taklim di Era Globalisasi, Metodologi Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing, Metodologi Dakwah Pada Kehidupan Remaja, Metodologi Dakwah Pada Masyarakat Industri, Metodologi Dakwah Pada masyarakat Transmigrasi*.⁴

Kebutuhan akan “da’i pembangunan” inilah yang kemudian direspons kalangan akademisi dakwah, sehingga wacana dakwah yang berkembang pada akhir tahun 70-an dan awal tahun 1980-an membahas tentang dakwah pembangunan, dakwah bil-hal atau dakwah dan perubahan sosial. Sementara, perbincangan tentang epistemologi penyuluh agama Islam belum mendapatkan tempat.

Buku tertua yang secara spesifik menyebutkan konsep bimbingan dan penyuluhan agama adalah karya M. Arifin yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1976. Dalam buku tersebut, arti bimbingan dan penyuluhan agama lebih diarahkan pada proses pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam hidupnya. Artinya M. Arifin dalam mendefinisikan bimbingan dan penyuluhan agama pada makna *guidance and counseling* agama, khususnya dalam memberikan bekal bagi para pendidik agama di lingkungan sekolah.⁵

³ Amat disayangkan ketika pemerintah mengangkat penyuluh agama Islam tidak dikhususkan dari alumni Fakultas/Jurusan Dakwah. Pengangkatan penyuluh agama Islam berasal dari alumni PTAI dari berbagai fakultas/jurusan, bahkan terkadang ada sebagian penyuluh agama Islam yang tidak berasal dari alumni PTAI dan ada yang berasal dari sekolah menengah umum karena diangkat melalui proses pemberkasan.

⁴ Johan Meuleman, *Dakwah, Competition for Authority, and Development*, dalam *Bijdragen toot de Taal, Land en Volkenkunde*, Vol. 167, No. 2-3 (2011), hlm. 254.

⁵ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran.....*hlm. 24.

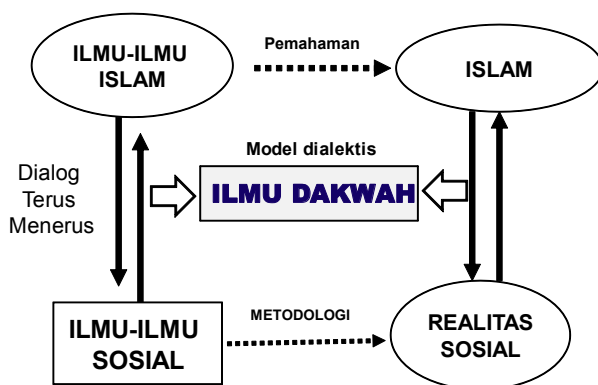
Pendapat Arifin tersebut tentu berbeda dengan apa yang dimaksudkan dengan penyuluh agama yang ada di Departemen Agama. Penyuluh agama yang dimaksudkan oleh Departemen Agama identik dengan da'i, sementara dalam pandangan Arifin, penyuluh agama sebagai konselor agama yang merupakan bagian dari da'i. Dalam perspektif keilmuan dakwah, da'i terdiversifikasi ke dalam empat profesi utama dalam dakwah Islam yaitu: konselor, jurnalis, pekerja sosial, dan manajer lembaga dakwah. Hal ini mengacu kepada al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan keilmuan dakwah, ternyata term dakwah tidak hanya menyebutkan term *tabligh (oral communication)* saja, tetapi juga menyebut istilah *amar ma'ruf nahi munkar, mauidzah, irsyad, syifa, taushiyah, tabsyir dan tandzir, ta'lim, dan tadzkir*. Artinya dakwah bukan hanya penyampaian Islam yang bersifat *tabligh* saja, melainkan didalamnya ada aktivitas yang berkaitan dengan konseling, manajemen, dan pengembangan masyarakat Islam.

Dari term yang bersumber dari al-Qur'an tersebut, berarti keilmuan dakwah merupakan keilmuan yang unik dan memiliki distingsi dengan keilmuan agama lainnya atau dengan ilmu-ilmu sosial. Keilmuan dakwah merupakan keilmuan yang eklektik antara ilmu-ilmu yang berbasiskan agama dengan ilmu-ilmu sosial. Secara substantif, pesan-pesan yang disampaikan dalam dakwah berdasarkan pada keilmuan Islam dan secara metodologis cenderung pada ilmu-ilmu sosial.

Untuk itulah ilmu dakwah selain menyapa ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, aqidah, dan tasawuf, juga perlu menyapa ilmu-ilmu sosial, khususnya komunikasi, konseling, sosiologi dan manajemen. Tegur sapa antar ilmu merupakan sebuah keniscayaan karena objek materialnya sama, yakni manusia sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi ini. Melalui tegur sapa ini akan melahirkan dialektika yang konstruktif dan mematangkan keberadaan ilmu dakwah. Justru dengan tidak adanya tegur sapa akan melahirkan stagnan dan kontraproduktif dengan keberadaan ilmu itu sendiri. Sebagai contoh, ilmu komunikasi yang berkembang sekarang ini merupakan spesifikasi lebih lanjut dari ilmu psikologi dan sosiologi.

Sejak kurikulum Fakultas/Jurusan Dakwah tahun 1995 diterapkan pada tahun 1997, sebenarnya sudah terjadi tegur sapa antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sosial dalam kurikulum jurusan dakwah. Sayangnya, tegur spanya baru sebatas kulit luar, masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Ilmu-ilmu Islam berjalan di sebelah kanan dengan caranya sendiri dan ilmu-ilmu sosial berjalan di sebelah kiri dengan metodenya sendiri. Keduanya belum melakukan kerjasama dan dialog terbuka untuk membangun keilmuan dakwah. Padahal, seorang da'i yang profesional tidak hanya pandai tentang agama Islam, tetapi juga harus pandai dalam menyampaikan ajaran Islam sehingga tercermin dalam kepribadian dan keahlian sosialnya.

Kemudian, mata kuliah Psikologi Dakwah, komunikasi dakwah, Manajemen Dakwah, Sosiologi Dakwah, dan mata kuliah lainnya yang diharapkan dapat menjadi penguat ilmu dakwah nampaknya belum bisa diandalkan. Teori-teori yang digunakan belum berangkat dari realitas masyarakat muslim, tetapi masih banyak pinjam dari teori-teori Barat. Implikasinya, lulusan dari jurusan dakwah serba tanggung, jadi ahli agama kurang mumpuni dan menjadi praktisi/profesional di bidang komunikasi, konseling, manajemen dan pengembangan masyarakat juga kurang maksimal. Akhirnya memunculkan *split personality* dan kurang PD dengan gelar keilmuannya.



Gambar 1: Formulasi keilmuan dakwah yang merupakan perpaduan (eklektik) ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sosial

Dengan demikian, profesi penyuluh agama (da'i) secara epistemologis merupakan profesi utama bagi alumni Fakultas/ Jurusan Dakwah, baik dari jurusan/prodi BKI, KPI, MD, dan PMI. Selanjutnya, profesi tambahan diturunkan dari ragamnya aktivitas dakwah yang secara global diklasifikasikan menjadi dua bagian besar yaitu *da'wah bi al-qaul* dan *da'wah bi al-'amal*.⁶ Hal ini diisyaratkan dari perkataan al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fushshilat/41 : 33)

Da'wah bi al-qaul merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan secara lisan dan tulisan untuk disampaikan kepada individu atau kelompok kecil dan kepada publik dan masyarakat (massa). Dakwah kepada individu atau kelompok kecil merupakan konsentrasi dari jurusan/program studi BKI yang basis keilmuannya pada bimbingan konseling, psikologi, psikoterapi dan tasawuf. Sementara dakwah kepada publik dan masyarakat menjadi konsentrasi jurusan/program studi KPI yang basis keilmuannya dikembangkan dari ilmu komunikasi, retorika dan seni.

Kemudian da'wah bi al-'amal menjadi kajian dari jurusan/program studi PMI dan MD. PMI lebih fokus pada pengelolaan masyarakat atau komunitas (pekerja sosial) yang basis keilmuannya dikembangkan dari Sosiologi. Sedangkan pengelolaan kelembagaan dan pranata sosial menjadi konsentrasi dari jurusan/program studi manajemen dakwah yang berbasiskan pada ilmu manajemen dan ilmu politik.

⁶ Taufiq al-Wa'i membagi aktivitas dakwah menjadi dua yaitu: pertama, *tabligh al-da'wah bi al-qaul* yang meliputi khitobah (ceramah), pembelajaran (pendidikan), dan diskusi serta amar ma'ruf nahi munkar. Kedua, *tabligh bi al-'amal* yang meliputi keteladanan (qudwah hasanah), manajemen masjid, manajemen lembaga pendidikan, pengembangan jama'ah dan praktek komunikasi. Lihat Taufiq al-Wa'i, *al-Da'wah ila Allah*, (Mesir: Dar al-Yaqin, 1995), hlm. 241-437.

C. Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam di Era Digital

Tantangan bagi penyuluh agama Islam semakin hari bukan semakin ringan, melainkan semakin menantang dan kompleks. Para penyuluh agama Islam dihadapkan dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat Islam dan juga pada kehidupan manusia secara global. Akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pikir dan tingkah laku masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia mengalami perkembangan yang amat signifikan. Misalnya saja dalam belajar agama Islam. Sekarang ini, belajar agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam. Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Masyarakat bisa memanfaatkan televisi, radio, surat kabar, *hand phone*, video, *cd-room*, buku, majalah dan buletin. Bahkan, internet sekarang ini menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan. "*mbah google*" seringkali dijadikan sebagai sumber dan rujukan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan.

Berbeda dengan era agraris, peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Masyarakat rela berkorban dan mau datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekalipun, hanya karena cintanya mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan *taushiyah* yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Dengan khusyu, tawadlu', dan memiliki semangat yang tinggi, mereka mendengarkan apa yang diucapkan oleh ulama dan berupaya secara maksimal melaksanakan apa yang telah disampaikannya.

Pergeseran yang luar biasa tersebut tidak bisa dihindari dan diputar ulang seperti era agraris. Ulama dan pemerintah sekalipun tidak bisa merubah kekuatan tersebut. Menurut Anthony Giddens, modernisasi merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditolak kehadirannya.⁷ Modernisasi menjadi bagian dari perjalanan waktu

dan ruang yang mesti dilalui oleh semua manusia. Kita hanya bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan yang terjadi. Konsekuensi logis dari perubahan tersebut, maka pola pikir, sikap, mentalitas, dan perilaku umat hendaknya diubah mengikuti perkembangan zaman yang ada, termasuk menjalankan ajaran agama.

Fenomena anak muda mengaji al-Qur'an dengan menggunakan *hand phone*, seorang muslimah menggunakan jilbab yang modis, umrah sebagai *trend* wisata religius, curhat masalah agama dengan menggunakan *twitter* dan *facebook*,⁸ pengajian di kantor-kantor dan hotel-hotel, training keagamaan dengan biaya mahal, gerakan shalat dhuha di perusahaan-perusahaan, gerakan wakaf uang dan lain sebagainya merupakan fenomena adanya perubahan-perubahan dalam keberagaman seorang muslim.

Kemudian pada era reformasi Indonesia (1998) dimana keran kebebasan di buka lebar dan proses demokrasi mulai tumbuh secara berkualitas, justru di kalangan umat Islam tumbuh gerakan Islam fundamentalis dan radikal. Beberapa organisasi keagamaan yang bersifat fundamental dan radikal tumbuh subur di Indonesia seperti Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia, kelompok Salafi, Jama'ah Tarbiyah, Anshorut Tauhid dan beberapa yang lainnya. Di satu sisi, kehadiran organisasi keagamaan tersebut menyemarakkan gerakan dakwah Islam yang ada di Indonesia, namun di sisi yang lain, munculnya organisasi-organisasi tersebut memunculkan beberapa masalah yang meresahkan masyarakat dan bahkan membuat citra Islam semakin terpojok. Beberapa kasus pengeboman dan bunuh diri yang terjadi di Indonesia⁹

⁷ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, (California: Stanford University Press, 1990), hlm. 39.

⁸ Pengguna *twitter* di Indonesia sebesar 9,9 juta (per 2011) merupakan pengguna terbesar keempat di dunia setelah Belanda, Jepang dan Brasil. Sedangkan pengguna *facebook* di Indonesia sebesar 35 juta per 2011 merupakan pengguna terbesar kedua di dunia setelah AS, 152 juta. (Kompas, 2011).

⁹ Beberapa kasus pengeboman dan bunuh diri yang terjadi di Indonesia diantaranya: di kediaman kedubes philipina, Jakarta (2000), bom bali (2002), di hotel J.W Marriott, Jakarta (2003), di kedubes Australia, Jakarta (2004), bom bali II (2005), di J.W. Marriott & Ritz Calton (2009), dan beberapa kasus lainnya.

ditengarai sebagai bagian dari tindakan yang dilakukan oleh mereka-mereka yang berpaham fundamentalis dan radikal. Mereka menafsirkan jihad, amar ma'ruf nahi munkar, penegakan syari'at Islam menurut ideologi yang mereka pahami dan hal ini menjadi ciri dari gerakan fundamentalis dan radikal. Menurut Ahidul Asror, ciri dan karakter dari gerakan fundamentalis dan radikal, yaitu: Pertama, bersifat ideologis dalam orientasi gerakannya. Kedua, anti dialog dan eksklusif dalam hal pemahaman. Ketiga, tidak memberikan kesempatan dan ruang kepada tradisi dan nilai lokal. Keempat, gerakannya tidak hanya diarahkan kepada kelompok diluar Islam, tetapi juga terhadap umat Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Kelima, gerakan ini merupakan bagian dari gerakan internasional yang sejenis (gerakan yang bersifat transnasional).¹⁰

Agenda besar yang dilakukan oleh mereka-mereka yang berpaham fundamentalis dan radikal umumnya mengarah pada penolakan terhadap paham-paham yang berasal dari Barat.¹¹ Demokrasi, HAM, gender, pluralisme, liberalisme, sekularisme dan nasionalisme merupakan beberapa agenda yang mendapatkan perlawanan dari kelompok fundamentalis dan radikal. Mereka berargumen bahwa agenda besar tersebut merupakan proyek Barat yang ditujukan untuk merusak pemikiran umat Islam dan sekaligus melemahkan perjuangan umat Islam untuk menjadi maju.¹² Perlawanan yang mereka lakukan dengan memproduksi beberapa buku, media dan bahkan dengan gencar mereka mewacanakannya di media *online* atau internet.

Menyeruaknya pemikiran-pemikiran dari kelompok fundamentalis dan radikal yang dianggap kurang akomodatif dengan perubahan masyarakat dan juga dapat menurunkan peran Islam

¹⁰ Ahidul Asror, *Radikalisme Islam dalam Masa Transisi Demokrasi di Indonesia*, dalam Majalah Al-'Adalah, Vol. 10 No. 1, April 2007, hlm. 7-8.

¹¹ Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh The Ridep Institute yang dibukukan dalam S. Yuniyanto, et.al. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, (Jakarta: The Ridep Institute, 2003).

¹² Untuk lebih jelas bisa dibaca tulisan Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2002).

dalam percaturan global, mendapatkan respons dari kelompok Islam liberal. Jaringan Islam Liberal (JIL), Jaringan Islam Muda Muhammadiyah (JIMM), gerakan post-tradisionalis merupakan beberapa kelompok yang mengusung gerakan Islam liberal di Indonesia. Kelompok liberal ini mengusung agenda yang sama dengan apa yang dilakukan oleh kelompok fundamentalis dan radikal. Dengan pemikiran yang kritis dan dekonstruktif, mereka memiliki pandangan yang berseberangan dengan kelompok fundamentalis dan radikal.

Berkembangnya dua kelompok ekstrim yang saling berseberangan inilah yang menjadi tantangan bagi penyuluh agama Islam untuk bisa memberikan alternatif jalan tengah yang lebih moderat. Umat Islam perlu terus *tune in* dengan modernitas tetapi tidak meninggalkan ajaran-ajaran fundamental dalam Islam. Bagaimana pun juga umat Islam tidak bisa terlepas dari arus global yang mengusung tema demokratisasi, penegakan HAM, pengarus-utamaan gender, sekularisasi, pelestarian lingkungan hidup dan berbagai tema lainnya. Umat Islam perlu andil besar dalam merumuskan konsep-konsep global tersebut dan berupaya untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Umat Islam tidak bisa bersikap eksklusif dan menutup rapat-rapat perputaran informasi dan perubahan masyarakat yang semakin dinamis dan progresif.

Selain itu, penyuluh agama Islam juga dihadapkan pada tantangan yang berkaitan dengan pembenahan moralitas bangsa Indonesia. Berbagai kasus moralitas yang mendera bangsa ini kian hari kian memprihatinkan, diantaranya: korupsi, penyalahgunaan narkoba, HIV/AIDS, perusakan lingkungan dan perilaku seks bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa. Padahal bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang penduduk muslimnya terbesar di dunia dan sebagai penyuplai jumlah jama'ah haji terbesar di dunia.

Korupsi adalah suatu permasalahan besar yang merusak keberhasilan pembangunan nasional. Korupsi menyebabkan ekonomi menjadi berbiaya tinggi, politik yang tidak sehat dan moralitas yang terus menerus merosot. Di Indonesia, Kwik Kian Gie memperkirakan kekayaan negara yang dikorup dalam bentuk pencurian pertahun

(2002-2003) mencapai 444 Triliun rupiah (lebih besar dari APBN pada tahun yang sama).¹³ Kemudian menurut Transparency International (TI), Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perception Index/CPI) Indonesia masih rendah. Pada tahun 2012 mendapatkan skor 32 dari 0 - 100 (skor 0 terkorup dan skor 100 terbersih) atau pada urutan 118 dari 176 negara yang diukur. Kondisi ini masih belum banyak berubah dari tahun ke tahun. Pada tingkat ASEAN peringkat korupsi Indonesia jauh di bawah Singapura (skor 87, peringkat 5), Brunei Darussalam (skor 55, peringkat 46), Malaysia (skor 49, peringkat 54) dan Thailand (skor 37, peringkat 88), dan Filipina (skor 34, peringkat 116 dunia). Indonesia hanya lebih baik dibandingkan dengan Vietnam (123), Laos (160), dan Myanmar (172).¹⁴

Demikian juga, penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional yang bekerjasama dengan UI dan universitas lain di Indonesia menyatakan bahwa pengguna narkoba pada tahun 2005, persentase prevalensinya 1,7 persen dari seluruh Indonesia. Kemudian pada tahun 2008 menjadi 1,99 persen, dan pada tahun 2011 menjadi 2,2 persen dan diperkirakan hingga tahun 2015 akan naik menjadi 2,8 persen atau sekitar 5,8 - 6 juta jiwa. Pada tahun 2013 saja, pengguna narkoba di Indonesia sudah mencapai 4.9 juta jiwa, hampir sama dengan seluruh jumlah penduduk Singapura.

Kemudian dalam hal moralitas di kalangan pelajar, juga sangat memprihatinkan. Di penghujung Januari 2011, di desa kebutuh kecamatan Bukateja, Purbalingga, Lima siswa SD berinisial Im (kelas IV), In (kelas IV), Ar (kelas III), Jf (kelas III) dan Ew (kelas III) diduga telah menodai teman bermain mereka sebut saja bunga yang masih kelas 1 SD dan kembang duduk di bangku TK. Sebelumnya telah terjadi kasus pencabulan di desa Tlahab Kidul kecamatan karangreja, Purbalingga, 3 januari 2011, seorang siswi SMP berusia 13 tahun, sebut saja mawar, dicabuli oleh tiga teman laki-lakinya di sebuah kandang ayam, pelakunya, Nur (18), Roh (18) dan Mus (17), semuanya

¹³ A. Ubaedillah dan Abdul Rozak (peny), *Pendidikan Kewargaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: ICCE UIN Jakarta, 2006), hlm. 232.

¹⁴ www.tempo.co/read/news/2012

warga dukuh sawangan desa Tlahab lor karang reja. Nur adalah mantan pacar mawar.¹⁵ Bahkan dalam beberapa bulan yang lalu, kita dihebohkan oleh rekaman mesum yang dilakukan oleh anak SMP di Jakarta.¹⁶

Itulah sebagian dari fakta-fakta yang menunjukkan bahwa bangsa ini secara moralitas sedang sakit parah dan membutuhkan penanganan yang serius. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi dari berbagai pihak untuk mengatasi persoalan bangsa tersebut. Salah satunya dari para penyuluh agama Islam. Mereka perlu bekerja keras, cerdas dan profesional dalam menangani berbagai tantangan, seperti yang penulis jelaskan di bagian awal. Untuk maksud tersebut, maka para penyuluh agama Islam perlu diberdayakan dan mendapatkan dukungan kuat dari masyarakat dan pemerintah.

D. Pemberdayaan Penyuluh Agama Islam

Dalam kajian kepustakaan, istilah pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses pemberian atau pengalihan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. *Kedua*, kecenderungan pemberdayaan yang dipengaruhi oleh karya Paulo Freire yang memperkenalkan istilah *conscientization* (penyadaran). Konsientisasi merupakan suatu proses pemahaman situasi yang sedang terjadi berkaitan dengan hubungan-hubungan politik, ekonomi dan sosial.¹⁷ Dari dua kecenderungan tersebut, penulis lebih menekankan makna pemberdayaan pada kecenderungan yang pertama. Dalam hal ini pemberdayaan pada masyarakat agar individu penyuluh agama Islam menjadi lebih berdaya.

Untuk memberdayakan penyuluh agama Islam di Indonesia bukanlah perkara yang mudah, apalagi pekerjaan yang ada di penyuluh agama Islam bisa dilakukan oleh siapapun yang memiliki kemampuan dalam berdakwah. Artinya setiap individu bisa menjadi

¹⁵ Suara Merdeka, 20 februari 2011

¹⁶ Republika, 23 oktober 2013.

¹⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Diktis, 2012), hlm. 165.

da'i atau penyuluh agama Islam, meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan dakwah. Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa "*sampaikanlah olehmu dari Aku meskipun hanya satu ayat*". Dengan demikian, mantan napi, alumni pesantren, alumni pertanian, artis, penyanyi dan masih banyak yang lainnya bisa menjadi da'i atau penyuluh agama Islam, bahkan kemampuan mereka dalam menyampaikan dakwah terkadang jauh mengungguli para alumni yang dididik di Fakultas/Jurusan dakwah. Kondisi inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab mengapa sulit untuk melakukan pemberdayaan para penyuluh agama Islam.

Hal yang memungkinkan untuk bisa dilakukan adalah membuat pedoman atau peraturan yang berkaitan dengan tugas, arah dan fungsi dari para penyuluh agama baik yang fungsional maupun yang tidak. Pedoman atau peraturan dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan orientasi dalam melakukan perubahan terhadap masyarakat. Selama ini, proses kegiatan penyuluh agama diserahkan kepada masing-masing individu sehingga sangat boleh jadi terjadi beragam tafsir, orientasi dan pemahaman yang berbeda-beda di kalangan masyarakat. Akibatnya, benih-benih perpecahan dan *truth claim* akan tumbuh subur di bumi Indonesia. Selain itu, materi yang disampaikan antara satu penyuluh agama dengan penyuluh agama yang lain saling tumpang tindih dan berkisar pada persoalan-persoalan ubudiyah dan akidah, sangat jarang materi-materi dakwah diarahkan pada penguatan karakter bangsa, pelestarian lingkungan, berpolitik yang santun, penegakan hak asasi manusia, dan berbagai pesan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan modern.

Pedoman dan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah tidak diarahkan untuk menyamaratakan kapasitas dan pemahaman di kalangan para penyuluh agama, tetapi sebagai payung besar (*common platform*) yang harus ditaati bersama berkaitan dengan etika berdakwah, arah dan tujuan yang ingin dicapai, serta berbagai strategi yang mesti dikembangkan oleh para penyuluh agama.

Selain itu, peran pemerintah dalam memperkuat daya tawar penyuluh agama di masyarakat tidak bisa diabaikan. Pemerintah perlu mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung kegiatan pendidikan di masyarakat. Pendidikan tidak hanya dilakukan melalui

proses pendidikan formal semata, tetapi perlu ada perhatian pada pendidikan non formal yang berkembang di masyarakat. Majelis taklim-majelis taklim yang menjadi binaan dari penyuluh agama Islam perlu mendapatkan perhatian dan kebijakan dari pemerintah sehingga keberadaan dan perannya dapat dimaksimalkan. Majelis taklim memiliki andil yang besar dalam memperkuat wawasan, ketrampilan, solidaritas dan bekal dalam menjalani proses pembangunan yang ada di Indonesia, khususnya pada peningkatan SDM kaum wanita Indonesia.

Selanjutnya, jikalau pemerintah merasa kesulitan untuk memberdayakan seluruh penyuluh agama yang ada di masyarakat - paling tidak- pemerintah dapat merevitalisasi peran penyuluh fungsional yang ada di Kementerian Agama. Berdasarkan data pada Direktorat Penais Kementerian Agama, penyuluh agama di lingkungan Kementerian Agama berjumlah 58.385 penyuluh.¹⁸ Revitalisasi dapat dilakukan dengan cara melakukan proses pendidikan dan pelatihan secara berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan dan pelatihan lebih diarahkan untuk penguatan kompetensi dan ketrampilan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan pada era modern sekarang ini. Para penyuluh agama tidak hanya mampu menguasai ilmu-ilmu agama saja, melainkan perlu mengetahui ilmu-ilmu lain yang dapat membantu para penyuluh agama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat.

Ada empat kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang penyuluh agama yang profesional yaitu: *Pertama*, kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan penyuluh agama dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan disampaikan kepada objek dakwah.¹⁹ Dalam hal ini, penyuluh agama harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik yang menyangkut akidah, syari'ah maupun muamalah. Materi-materi pokok tersebut dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami

¹⁸ Muhammad M. Basyuni, *Manajemen Pembangunan Umat*, (Jakarta: FDK Press, 2008), hlm. 173.

¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SI Press, 2002), hlm. 234.

dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Penyuluh agama jangan merasa puas dan cukup dengan keilmuan yang dimilikinya sekarang. Ilmu senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang *notabene* mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman dan situasi yang terus berubah dari waktu ke waktu, bahkan dari menit ke menit. Ruang lingkup perubahan dalam masyarakat amat luas. Ia dapat mengenai nilai, norma, pola perilaku, organisasi, lembaga sosial, kekuasaan, interaksi sosial dan sebagainya.²⁰

Kedua, kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Penyuluh agama yang memiliki kompetensi metodologis ditandai dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, mengenal kebutuhan objek dakwah, menggunakan teknologi informasi, dan memiliki kemampuan dalam melakukan riset terhadap audiensnya.

Ketiga, kompetensi sosial ditandai dengan adanya kesadaran sosial dan keahlian sosial dalam diri penyuluh agama. Karakteristik saleh sosial digambarkan dalam pribadinya yang pemurah dan bijak terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap simpati dan empati. Dia tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaannya dalam mencari pahala Tuhan, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat. Selain kesadaran sosial, penyuluh agama juga dapat mengambil peran dalam bentuk keahlian sosial. Keahlian sosial diwujudkan dalam bentuk kemampuan membangun tim dan menjalin interaksi secara konstruktif. Dengan kemampuan ini, dalam diri penyuluh agama akan tumbuh sikap kepemimpinan yang baik, keahlian dalam hubungan interpersonal, intim dan dapat dipercaya, mampu mengatur konflik, dan aktif mendengar berbagai keluhan dan masukan serta berbagai keahlian sosial lainnya.

Keempat, kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Secara moralitas, penyuluh agama hendaknya memiliki

²⁰ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 17.

performance dan sikap yang menarik. Penyuluh agama harus memiliki kesadaran pada dirinya bahwa dirinya merupakan seorang *prominent figure* di kalangan masyarakat karenanya segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dari seluruh masyarakat. Sedangkan kemampuan intelektual akan mengantarkan penyuluh agama pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam setiap kegiatan dakwah. Di samping itu dengan kemampuan intelektual, penyuluh agama memiliki kreativitas dalam menjalani aktivitas kedakwaan dan dalam mempersiapkan masa depan

Kemudian untuk memudahkan proses pemberdayaan para penyuluh fungsional yang kompeten dan profesional diperlukan keberpihakan pemerintah untuk melakukan kerjasama dengan Fakultas/Jurusan Dakwah. Pemerintah bersama dengan Fakultas/Jurusan Dakwah dapat mendesign model kurikulum, kompetensi yang ingin dicapai, ketrampilan dan akhlak yang harus dimiliki, serta indikator-indikator lain yang amat diperlukan bagi para penyuluh yang profesional. Produk dari hasil kerjasama tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk menjadi tenaga penyuluh yang fungsional di Kementerian Agama atau instansi-instansi lain yang terkait seperti BNN, BKKBN, Kementerian Informasi dan komunikasi, Kementerian sosial, dan sebagainya.

Selama ini, Fakultas/Jurusan Dakwah dianggap kurang berhasil dalam mencetak kader-kader penyuluh agama Islam yang handal dan profesional. Parameter sederhanannya, belum ada alumni Fakultas/Jurusan dakwah yang menjadi *icon* penggerak dakwah di Indonesia yang terkenal seperti Yusuf Mansur, Aa Gym (Abdullah Gymnastiar), Jefri Al-Bukhari, ustadz Solmed dan lain sebagainya. Justru para penyuluh agama Islam yang terkenal tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan kedakwaan. Begitu juga, penyuluh agama fungsional yang ada di Kementrian Agama, penulis belum mendapatkan data, apakah didominasi oleh para alumni Fakultas/Jurusan dakwah ataukah tidak?

Banyak faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya Fakultas/Jurusan dakwah dalam mencetak alumninya menjadi penyuluh agama yang profesional, diantaranya: *Pertama*, input

mahasiswa yang masuk ke Fakultas/Jurusan dakwah biasanya memiliki *grade* yang lebih rendah dibandingkan dengan Fakultas/Jurusan lain. *Kedua*, minimnya teori-teori dan hasil penelitian yang berkenaan dengan dakwah sehingga pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat normatif. *Ketiga*, luasnya profesi yang ingin dicapai pada masing-masing Jurusan/ Program studi sehingga kemampuan yang bersifat teknis sering terabaikan. *Keempat*, minimnya dukungan dan kebijakan dari pemerintah terhadap alumni dakwah. *Kelima*, kurang adanya penghargaan dari masyarakat terhadap profesi dakwah. Dakwah dianggap sebagai tugas suci yang semua orang bisa lakukan.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pengelola Fakultas/Jurusan dakwah perlu bekerja keras untuk mendesign ulang profesi yang ingin dikembangkan dan tentunya harus berangkat dari basis keilmuan dakwah yang ada di Fakultas/Jurusan. Pengelola tidak boleh terjebak dengan arus luar yang begitu kencang sehingga membuyarkan konsentrasi pengelola dalam memfokuskan profesi yang diinginkannya. Selanjutnya, kita pun juga jangan terlalu nafsu untuk menjadikan alumni dakwah memiliki beberapa profesi, sementara kemampuan yang dimilikinya hanya bersifat minim dan parsial. Alangkah baiknya apabila kita memfokuskan pada satu atau dua profesi saja, tetapi mereka memiliki kemampuan maksimal dalam bidangnya. Untuk itulah, perubahan kurikulum dan penyiapan sumber daya manusia menjadi faktor penting untuk menunjang keberhasilan tersebut. Selain itu, pengelola Fakultas/Jurusan perlu memperbanyak jaringan kerjasama dengan berbagai instansi agar proses pembelajaran dan pendidikan yang berjalan di kampus lebih berkualitas serta para alumninya dapat ditempatkan di berbagai instansi yang diajak kerjasama.

Selanjutnya, pemberdayaan profesi penyuluh agama juga dapat dilakukan dengan memperkuat posisi dan peran organisasi dakwah menjadi organisasi yang mandiri dan profesional. Organisasi dakwah Islam yang dijadikan sebagai media dan basis penguatan sumber daya insani para penyuluh agama Islam, keberadaannya belum bisa dibanggakan. Organisasi dakwah Islam masih terjebak pada masalah-masalah ubudiyah dan ritual keagamaan yang bersifat

normatif serta terkadang masuk pada wilayah politik yang abu-abu. Penguatan pada basis pemberdayaan ekonomi dan ketrampilan masyarakat kurang mendapatkan perhatian dari para aktivis organisasi. Padahal salah satu kekuatan dari organisasi dakwah adalah kemampuannya dalam membangun relasi antar berbagai instansi dan juga mampu menggerakkan masyarakat menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Implikasinya, para penyuluh agama Islam belum terbina secara kompeten dalam menghadapi perubahan dan perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Mereka para aktivis organisasi dalam melakukan dakwahnya masih terkesan berjalan sendiri-sendiri, kurang terprogram, dan belum ada evaluasi yang berkesinambungan. Untuk itulah, peran organisasi dakwah Islam perlu direformasi menuju organisasi yang modern dan profesional. Organisasi dakwah perlu memiliki peta wilayah garapan masing-masing sehingga mudah untuk membaca kelemahan dan potensi pada masing-masing wilayah, sekaligus dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk disampaikan kepada mereka. Kemudian orientasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh organisasi dakwah hendaknya diubah dari orientasi yang bersifat verbal dan *top down* menuju pada orientasi gerakan yang bersifat riset dan aksi yang disesuaikan dengan kebutuhan mad'u.

E. Penutup

Tantangan profesi penyuluh agama pada era modern sekarang ini semakin kompleks. Setidaknya ada tiga tantangan berat yang dihadapi oleh penyuluh agama yaitu perubahan perilaku masyarakat akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembangnya wacana islam yang fundamentalis dan radikal di satu sisi serta Islam liberal di sisi yang lain, dan terakhir tantangan dalam mengatasi problem moralitas dan karakter bangsa Indonesia yang kian merosot dan melemah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan sinergitas antara pemerintah, perguruan tinggi dan organisasi dakwah. Kerjasama antara ketiganya merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dalam mengembangkan dakwah yang bersifat

transformatif di masa yang akan datang. Keberhasilan dalam memberdayakan penyuluh agama Islam profesional di masyarakat tidak bisa hanya ditentukan oleh satu institusi saja, tetapi terangkum dalam satu sistem dakwah Islam Indonesia yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Dalam membangun sinergitas antar institusi membutuhkan keseriusan dari para aktor yang bisa menghubungkan ketiganya. Pada konteks ini, aktor utamanya berada pada diri penyuluh agama itu sendiri. Mereka perlu bekerjasama dan saling bahu membahu untuk menyatukan tiga kekuatan tersebut dalam satu sistem dakwah yang komprehensif. Mudah-mudahan Allah memberikan kemudahan dan hidayah-Nya sehingga apa yang kita cita-citakan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wa'i, Taufiq, *al-Da'wah ila Allah*, Mesir: Dar al-Yaqin, 1995.
- Arifin, M. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Asror, Ahidul, "Radikalisme Islam dalam Masa Transisi Demokrasi di Indonesia", dalam *Majalah Al-'adalah* Vol. 10 No. 1, April 2007.
- Baidhaw, Zakiyudin, "Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta", *Makalah ACIS ke-10*, Banjarmasin 1- 4 November 2010.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Diktis, 2012
- Basyuni, Muhammad M., *Manajemen Pembangunan Umat*, Jakarta: FDK Press, 2008.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*, California: Stanford University Press, 1990.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Meuleman, Johan, "Dakwah, Competition for Authority, and Development", dalam *Bijdragen toot de Taal, Land en Volkenkunde*, Vol. 167, No. 2-3 (2011)

Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SI Press), 2002.

Republika, 23 oktober 2013.

Suara Merdeka, 20 februari 2011.

Ubaedillah, A. dan Abdul Rozak (peny), *Pendidikan Kewargaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: ICCE UIN Jakarta), 2006.

www.tempo.co/read/news/2012

Yunianto, S. et.al. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, (Jakarta: The Ridep Institute), 2003.